

**Hubungan Karakteristik Peternak Dengan Persepsi Terhadap Pemberian Maggot BSF (*Hermetia Illucens*) Segar Untuk Meningkatkan Performa Ayam Kampung di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak**

***Relationship of Characteristics Farmers' With Perceptions of Maggot BSF (Hermetia Illucens) Giving Fresh to Increase Native Chicken Performance in Sumberejo Village District Ngablak***

<sup>1</sup>Puji Hartati, <sup>2</sup>Dwi Cahyaningsih, <sup>3</sup>Nur Prabewi

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Penyuluhan Peternakan Dan Kesejahteraan Hewan  
Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang  
Jl. Magelang Kopeng Km.7, Tegalrejo, Magelang  
<sup>2</sup>Email: [retnoasih0697@gmail.com](mailto:retnoasih0697@gmail.com)

Diterima : 2 Januari 2021

Disetujui : 6 April 2020

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, ketersediaan modal, prospek pasar), mengetahui persepsi peternak dan mengetahui hubungan karakteristik peternak dengan persepsi terhadap pemberian maggot BSF (*Hermetia Illucens*) segar untuk meningkatkan performa ayam kampung di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak. Variabel yang dikaji yaitu variabel Independent (bebas) seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, ketersediaan modal dan prospek pasar. Variabel dependent (terikat) yaitu persepsi peternak yang di peroleh berdasarkan karakteristik inovasi. Desain penelitian yang digunakan adalah One Shot Case Study. Tehnik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan jumlah responden sebanyak 45 peternak sebagai responden. Metode pengumpulan data dengan pengisian kuesioner melalui Metode wawancara dan observasi. Metode analisis data yang digunakan secara metode analisis deskriptif dan metode analisis korelasi pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui persepsi peternak di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak adalah katogori baik (52,75%). Selanjutnya diketahui hubungan karakteristik umur, tingkat pendidikan, dan ketersediaan modal mempunyai hubungan tingkat keeratan yang kuat, sangat signifikan ( $P < 0,01$ ) dengana arah hubungan positif. Sedangkan pengalaman beternak dan prospek pasar mempunyai hubungan tingkat keeratan yang lemah, signifikan ( $P < 0,05$ ) dengan arah hubungan positif.

**Kata kunci** : Hubungan, Karakteristik, Persepsi Peternak , Maggot BSF, Performa Ayam Kampung

## ABSTRACT

*This study aims to determine the characteristics of breeders (age, education level, livestock experience, availability of capital, market prospects), determine farmer perceptions and determine the relationship between characteristics and farmers' perceptions of giving fresh BSF (*Hermetia Illucens*) maggots to improve the performance of native chickens in Sumberejo Village, Ngablak District. The variables studied are independent variables such as age, level of education, experience in raising livestock, availability of capital and market prospects. The dependent variable (bound) is the farmer's perception which is obtained based on the characteristics of the innovation. The assessment design used is the One Shot Case Study. The sampling technique used purposive sampling technique in determining the number of respondents as many as 45 farmers as respondents. Methods of collecting data by filling out questionnaires through interviews and observation methods. The data analysis method used was descriptive analysis method and Pearson correlation analysis method. The results of the study indicate that the perception of farmers in Sumberejo Village, Ngablak District is in good category (52,75%). Furthermore, it is known that the relationship between the characteristics of age, level of education, and availability of capital has a strong relationship, very significant ( $P < 0.01$ ) with a positive relationship. Meanwhile, the experience of raising livestock and market prospects had a weak, significant relationship ( $P < 0,05$ ) with a positive direction.*

**Keywords:** *Relationship, Characteristics, Perception of Breeders, MaggotBSF, Performance of Native Chicken*

## PENDAHULUAN

Ayam kampung atau ayam buras (bukan ras) berperan dalam kehidupan masyarakat pedesaan cukup erat dengan perkembangan budaya masyarakat, sekaligus dijadikan sumber konsumsi daging dan telur. Produk pangan yang berasal dari ayam kampung memiliki posisi yang baik, karena cita rasa dan tekstur khas, daging lebih alami dan bebas antibiotik serta rendah kolesterol, harga mahal, kandungan nutrisi tinggi, pemeliharaan mudah, perkembangan merata, multi fungsi (Zulkarnain, 2008 dalam Maryuki, 2012).

Ayam kampung dapat dikembangkan guna mendukung penyediaan pangan sumber protein hewani. Masalah utama dalam pengembangan ayam kampung adalah ketersediaan pakan yang kurang, baik secara kualitas dan kuantitas. Selama ini

peternak memberi pakan pada ayam kampung hanya sisa limbah rumah tangga yang tidak diolah terlebih dahulu, sehingga kandungan nutrisi belum memenuhi kebutuhan, atau peternak memberikan pakan pabrikan yang relatif mahal sehingga pemberian pakan pada ayam kampung sangat terbatas. Sesuai Nufardiman (2010) menyatakan bahwa permasalahan utama dalam beternak ayam adalah tingginya biaya pakan yang mencapai 60-70% dari seluruh biaya proses produksi peternakan. Hal tersebut menyebabkan tingkat performa dan produktivitas ayam kampung rendah.

Desa Sumberejo merupakan salah satu desa dari 16 desa yang terdapat di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Berdasarkan hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) yang telah dilakukan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menunjukkan bahwa Desa Sumberejo

memiliki luas lahan 209 Ha dengan ketinggian 1300 mdpl sampai 1380 mdpl. Berdasarkan topologi tersebut maka sebagian besar petani/peternak dengan jumlah 1269 jiwa. Ternak ayam kampung berjumlah 2.569 ekor yang dikembangkan oleh peternak setempat (Programa Desa Sumberejo Tahun 2020).

Desa Sumberejo merupakan desa yang memiliki program bank sampah dimana pernah dilakukan pelatihan mengenai budidaya maggot BSF untuk mengkorvesi sampah yang ada. Terhitung bahwa sampah yang ada di Desa Sumberejo mencapai 6 ton sampah yang didominasi sampah organik mencapai 60% (Programa Desa Sumberejo Tahun 2020). Maggot BSF mampu mengkonversikan limbah makanan lebih dari 20% sehingga untuk mendapatkan 20 kg *maggot Hermetia illucens* segar diperlukan 100 kg limbah makana (Olivier, 2011). Berdasarkan banyaknya ternak ayam kampung dan adanya potensi maggot BSF menandakan perlu adanya inovasi pemberian maggot BSF untuk meningkatkan performa ayam kampung sesuai dengan nilai gizi yang sesuai kebutuhan ternak. Adanya inovasi pemberian maggot BSF guna meningkatkan performa ayam kampung maka diperlukan penyampaian materi untuk mengetahui persepsi peternak di Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

Proses penerimaan persepsi para petani atau peternak kearah yang lebih baik akan selalu memerlukan inovasi-inovasi baru. Inovasi inovasi pemberian maggot BSF untuk meningkatkan performa ayam kampung kepada peternak melalui kegiatan penyuluhan. Penyebarluasan inovasi pemberian maggot BSF untuk meningkatkan performa ayam kampung menggunakan metode ini pasti memerlukan waktu. Jangka waktu yang diperlukan dalam persepsi bervariasi dan

prosesnya terjadi dalam beberapa tahap. Keputusan untuk menerima atau menolak inovasi yang disampaikan tergantung pada peternak itu sendiri.

Persepsi secara teknis yaitu pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi mudah tidaknya diterapkan, kesesuaian inovasi dan kemampuan petani dalam menerima inovasi yang diberikan (Dharma, 2016). Persepsi secara teknis yaitu pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi mudah tidaknya diterapkan, kesesuaian inovasi dan kemampuan petani dalam menerima inovasi yang diberikan (Dharma, 2016). Menurut Rogers (1983) dalam Edwina & Maharani (2010), persepsi petani dapat diukur meliputi : a. Keuntungan Relatif (*relative advance*) b. Tingkat Kesesuaian (*compatibility*) c. Tingkat Kerumitan (*complexity*) d. Tingkat Kemudahan untuk Dicoba (*triability*) e. Tingkat Kemudahan. Dalam penerimaan penyuluhan adapun karakteristik peternak yang mempengaruhinya. Karakteristik peternak dapat dibedakan menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak. Sedangkan untuk factor eksternalnya adalah ketersediaan modal dan prospek pasar).

Berdasarkan banyaknya ternak ayam kampung dan adanya potensi maggot BSF menandakan perlu adanya inovasi pemberian maggot BSF untuk meningkatkan performa ayam kampung sesuai dengan nilai gizi yang sesuai kebutuhan ternak, Adanya inovasi pemberian maggot BSF guna meningkatkan performa ayam kampung maka diperlukan penyampaian materi untuk mengetahui hubungan karakteristik peternak dengan persepsi peternak di Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

Berdasarkan uraian diatas, penyusun melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Karakteristik

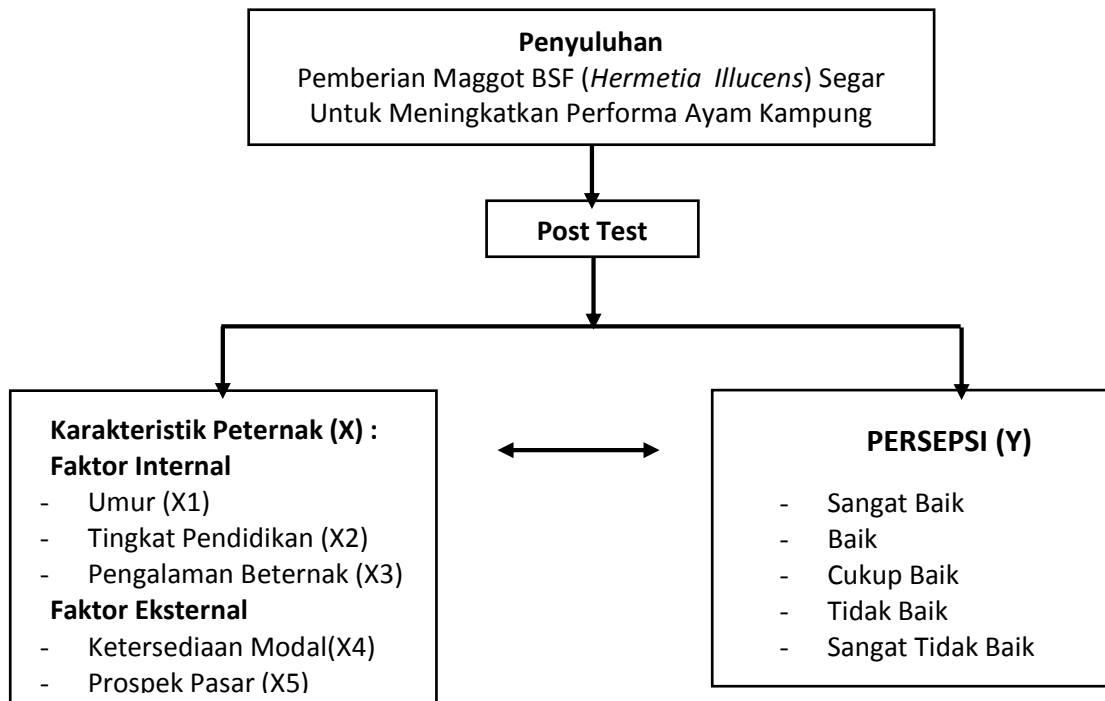
Dengan Persepsi Peternak Tentang Pemberian Maggot BSF (*Hermetia Illucens*) Segar Untuk Meningkatkan Performa Ayam Kampung Di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak”.

Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya (Permentan No. 47 Tahun 2016). Metode penyuluhan menurut teknik komunikasi yang dilakukan adalah ceramah, demonstrasi cara, dan diskusi. Dalam penerimaan persepsi peternak terhadap suatu inovasi teknologi sangat beragam. Keberagaman persepsi ini dapat dipengaruhi dari faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Murwanto (2008) dalam Rofiansyah, dkk (2019) faktor internal yang mempengaruhi persepsi peternak adalah umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak. Sedangkan untuk faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah ketersediaan modal dan prospek pasar (Irwansyah., dkk 2019). Selanjutnya Rogers (1983) dalam Edwina & Maharani (2010), mengatakan persepsi petani

dapat diukur meliputi: a. Keuntungan Relatif, b. Tingkat Kesesuaian c. Tingkat Kerumitan, d. Tingkat Dapat Dicoba, e. Tingkat Dapat Diamati. Menurut Imamsyah, dkk (2019) persepsi terdiri dari persepsi positif (baik) dan negatif (tidak baik), sehingga skala interval dibagi dalam 5 kriteria yaitu sangat baik (SB), baik (B), cukup baik (CB), tidak baik (TB) dan sangat tidak baik (STB).

Kegiatan penyuluhan selesai, kemudian dilakukan post test dengan menggunakan alat bantu kuesioner yang berisi mengenai identitas responden dan instrumen penyuluhan untuk menjawab tujuan kajian yaitu mengetahui karakteristik peternak, persepsi peternak, kemudian di analisis lebih lanjut untuk mengetahui hubungan karakteristik peternak dengan persepsi tentang pemberian maggot BSF segar untuk meningkatkan performa ayam kampung di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat skema kerangka pikir pelaksanaan penelitian sebagaimana pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

**MATERI DAN METODE**

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Desa Sumberejo memiliki luas wilayah 209 Ha dengan ketinggian 1300 mdpl sampai 1380 mdpl dan suhu 11-28°C. Alat yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian adalah a. Alat tulis, b. Liquid Crystal Display (LCD) proyektor, c.Laptop, d. Kamera, HP d. Saringan, dan e. Gelas Platik. Bahan yang digunakan untuk melaksanakan penelitian berupa a. Maggot, b. Kertas HVS A4 80 gram, c. Tinta, dan d. Konsentrat.

Metode pengambilan sampel ialah sampel yang mewakili populasi ditentukan dengan metode non-probability sampling, yaitu teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel diantaranya adalah : peternak yang memiliki ayam kampung

minimal 10 ekor dan dipelihara secara semi intensif dan peternak yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Sumberejo. Penarikan sampel sesuai kriteria diatas diperoleh 50 orang. Penyusun melakukan penarikan sampel akan ditetapkan sebagai calon responden dengan Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, berikut rumus Slovin yang dikemukakan oleh (Husein, 2013) yaitu :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:  
n = Ukuran sampel  
N = Ukuran populasi  
e = Batas toleransi kesalahan (error tolerace)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dengan menggunakan rumus Slovin, ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{50}{1 + 50(5\%)^2} = 44,44$$

→ 45 orang

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus slovin maka sampel yang digunakan sebagai calon responden sebanyak 45 orang dengan penarikannya menggunakan teknik simple random sampling. Menurut Winarsunu (2010), bahwa Simple random sampling yaitu penentuan sample secara acak sederhana dengan cara diundi dengan jalan memberikan kemungkinan yang sama bagi individu yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian.

Desain penelitian yang digunakan yaitu *one shot case study*. Variabel yang diamati terdiri dari variabel dependen berupa persepsi peternak ayam kampung dan variabel independen meliputi umur, pendidikan, pengalaman berternak, ketersediaan modal dan prospek pasar. Pengumpulan data dengan metode pendekatan kelompok dan individu dengan wawancara dan

observasi. Analisis data yang digunakan secara deskriptif untuk mengetahui persepsi peternak ayam kampung dan analisis korelasi *pearson* untuk mengetahui hubungan karakteristik peternak dengan persepsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Persepsi Peternak

Persepsi peternak terhadap inovasi teknologi yang telah disampaikan dan diberikan pada saat kegiatan penyuluhan yaitu berupa penilaian reponden atau pernyataan responden mengenai karakteristik dari inovasi teknologi, yaitu meliputi keuntungan relatif (*relative advantages*), kesesuaian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemungkinan untuk dicoba (*triability*) dan mudah diamati (*observability*).

Hasil penghitungan dari persepsi dihitung berdasarkan jawaban terhadap 13 pertanyaan dengan materi pemberian maggot BSF segar untuk meningkatkan performa ayam kampung. Hasil pengukuran persepsi dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Persepsi Peternak Ayam Kampung

Interval Skor	Persepsi	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
14,0 – 23,8	Sangat Tidak Baik	0	0	0
>23,4 – 41,6	Tidak Baik	0	0	0
>41,6 – 64,3	Cukup Baik	0	0	0
>64,4 – 67,2	Baik	1527	27	52,75
>67,3 – 70,0	Sangat Baik	1368	18	47,25
Total		2895	45	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa persepsi responden sebanyak 45 orang terhadap pemberian maggot BSF segar untuk meningkatkan performa ayam kampung yaitu 27 responden mendapatkan skor 1527 dengan persentase 52,75% dalam kategori Baik. Kemudian sebanyak 18 responden dengan skor 1368 dengan persentase

47,25% termasuk dalam katogori Sangat Baik.

Persepsi kategori baik terhadap pemberian maggot BSF segar untuk meningkatkan performa ayam kampung dengan persentase 52,75% disebabkan oleh materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan sasaran sehingga peternak merasa tertarik dan menerima inovasi tersebut. Selain itu penggunaan

media penyuluhan yang berupa PPT dan folder menjadi daya tarik responden sehingga mengefektifkan komunikasi dan dalam menerima materi menjadi lebih mudah. Hal ini sesuai dengan pendapat Erlali (2019), bahwasanya materi penyuluhan merupakan bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan petani dan pelaku usaha pertanian lainnya dengan memperhatikan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pertanian. Selanjutnya didukung oleh pendapat Hutagaol & Erwan (2016), bahwa media penyuluhan pertanian adalah segala berisi pesan atau informasi yang dapat membantu kegiatan penyuluhan dan mengefektifkan komunikasi antara sumber komunikasi dengan penerima informasi.

## B. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Responden

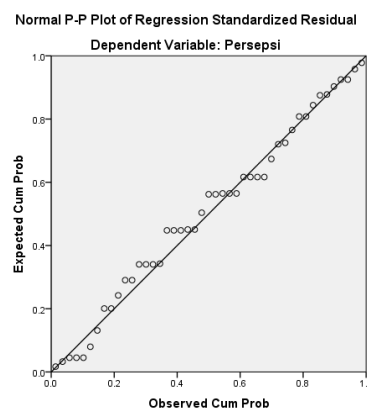
### 1. Transformasi Data Ordinal Menjadi Data Interval Melalui Metode of Successive Interval (MSI)

Mentransformasi data ordinal menjadi data interval gunanya untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik berskala interval. Teknik transformasi yang paling sederhana dengan menggunakan MSI (Methode of Successive Interval). Hasil transformasi

data melalui metode of successive interval (MSI) kemudian dilakukan uji selanjutnya .

### 2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa penyebaran data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal. Sesuai dengan pendapat Santoso (2001), yang menyatakan bahwa deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik ,maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya uji normalitas diketahui dengan uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.59754408
	Absolute	.151
Most Extreme Differences	Positive	.151
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		1.011
Asymp. Sig. (2-tailed)		.259

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Primer Terolah, 2021

Hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,259 atau nilai probabilitas diatas 5% ( $P > 0,05$ ), maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Sesuai dengan pendapat Santoso (2001), yang menyatakan bahwa jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi data normal.

Uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan (Sugiyono dan Susanto, 2015). Selanjutnya uji linieritas dapat diketahui dari nilai signifikansi deviation from linearity pada tabel berikut ini :

### 3. Uji Linieritas

Tabel 3. Uji linieritas

Variabel	Deviation from linearity
Persepsi *Umur	0,322
Persepsi *Tingkat Pendidikan	0,199
Persepsi *Pengalaman Beternak	0,850
Persepsi *Ketersediaan Modal	0,999
Persepsi *Prospek Pasar	0,845

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Hasil uji linieritas dapat dilakukan melalui test of linearity. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi deviation from linearity pada karakteristik umur  $0,322 > 0,05$ , tingkat pendidikan  $0,199 > 0,05$ , pengalaman beternak  $0,850 > 0,05$ , ketersediaan modal  $0,999 > 0,05$  dan prospek pasar  $0,845 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear.

### 4. Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi pearson digunakan untuk mengetahui besarnya

atau kekuatan antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan. Setelah didapat hasil dari perhitungan dengan menggunakan SPSS maka selanjutnya adalah dengan melakukan penafsiran dengan melihat signifikansi dari hasil penghitungan tersebut, jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka menunjukkan data tersebut berkorelasi sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  data tersebut tidak berkorelasi.

Hasil analisa hubungan karakteristik dengan persepsi peternak terhadap pemberian maggot BSF (*Hermetia Illucens*) segar untuk



meningkatkan performa ayam kampung adalah sebesar 0,000 ( $P < 0,01$ ) dan koefisien 0,596 dengan tingkat hubungan keeratan kuat. Hubungan karakteristik

dengan persepsi peternak secara parsial termuat dilihat pada Tabel 4. sebagai berikut :

Tabel 4. Analisis Korelasi Pearson

Karakteristik	Koefisien Korelasi Pearson		
	Nilai Korelasi Pearson	Sig	Interpretasi Tingkat Hubungan (Nugroho, 2010)
Umur	0,445	0,006	Keeratan Kuat
Tingkat Pendidikan	0,473	0,005	Keeratan Kuat
Pengalaman Beternak	0,380	0,010	Keeratan Lemah
Ketersediaan Modal	0,493	0,001	Keeratan Kuat
Prospek pasar	0,358	0,016	Keeratan Lemah

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi pada masing-masing variabel bebas yaitu: umur bernilai 0,006; tingkat pendidikan bernilai 0,005; pengalaman beternak bernilai 0,010; ketersediaan modal bernilai 0,001 dan prospek pasar bernilai 0,016. Sehingga menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, ketersediaan modal dan prospek pasar berpengaruh signifikan terhadap persepsi peternak.

Berikut penjelasan pengaruh variabel independen secara parsial, terhadap variabel dependen sebagai berikut :

### 1. Umur (X1).

Berdasarkan hasil perhitungan untuk variabel umur diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar 0.006 ( $P < 0,01$ ) dengan nilai koefisien 0,445. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel umur terdapat hubungan dengan keeratan kuat, sangat signifikan ( $P < 0,01$ ) dan searah antara umur dengan persepsi peternak terhadap penyuluhan maggot sebagai pakan ayam kampung. Hal ini dikarenakan semua responden yang berjumlah 45 orang merupakan usia produktif dimana dapat menerima serta mengadopsi inovasi dengan baik. Badan Pusat Statistik (2019) menyatakan

bahwa kelompok usia produktif berada dalam rentang usia 15-64 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Makatita dkk (2014), bahwa umur produktif berpengaruh terhadap proses menerima inovasi baru. Hal ini disebabkan umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, serta kemampuan untuk menerima inovasi baru dalam mengelola usahanya. Semakin muda umur peternak biasanya memiliki semangat dan keinginan untuk mengetahui apa yang belum diketahui maka peternak muda berusaha lebih cepat melakukan adopsi inovasi meski pengalaman beternaknya kurang (Mulyawati dkk., 2016).

### 2. Tingkat Pendidikan (X2).

Berdasarkan hasil perhitungan untuk variabel tingkat pendidikan nilai signifikansi bernilai 0,005 ( $P < 0,01$ ) dengan nilai koefisien 0,593. Disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan berhubungan dengan keeratan kuat, sangat signifikan ( $P < 0,01$ ) dan searah antara tingkat pendidikan dengan persepsi peternak terhadap penyuluhan maggot sebagai pakan ayam kampung. Hal ini dikarenakan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang tergolong merata mayoritas responden memiliki

pendidikan tamat SMA merupakan jumlah paling banyak yaitu sebanyak 51,11%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak ayam kampung maka akan semakin tinggi pula terhadap penerimaan inovasi baru. Sesuai dengan pendapat Suhardjo (2017), yang menyatakan bahwa pendidikan formal yang cukup dapat membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima suatu hal baru. Dalam mempersepsi suatu teknologi baru, tidak tergantung pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh peternak (Hikmah dkk, 2019).

### **3. Pengalaman Beternak (X3).**

Berdasarkan hasil perhitungan untuk variabel pengalaman beternak nilai signifikansi 0,010 ( $P < 0,05$ ) dengan nilai koefisien 0,380. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman beternak terdapat hubungan dengan keeratan lemah, signifikan ( $P < 0,05$ ) dan searah antara pengalaman beternak dengan persepsi peternak terhadap penyuluhan maggot sebagai pakan ayam kampung. Hal ini dikarenakan mayoritas responden lebih fokus dalam usaha ternak lainnya yaitu ternak sapi. Sehingga kegiatan beternak ayam kampung sebagai kegiatan sampingan dan dalam proses penerimaan inovasi baru sedikit membutuhkan waktu untuk menerapkannya. Sesuai dengan pendapat Idris, dkk (2011) bahwa peternak yang semakin fokus dalam mengelola usahanya maka akan semakin sulit dalam menerima inovasi baru. Pengalaman seseorang akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapannya dalam menerima inovasi yang baru (Makmur, 2010).

### **4. Ketersediaan Modal (X4).**

Berdasarkan hasil perhitungan untuk variabel ketersediaan modal nilai signifikansi yaitu sebesar 0,001 ( $P < 0,01$ ) dengan nilai koefisien 0,493. Disimpulkan bahwa variabel

ketersediaan modal terdapat hubungan dengan keeratan kuat, sangat signifikan ( $P < 0,01$ ) dan searah antara ketersediaan modal dengan persepsi peternak terhadap penyuluhan maggot sebagai pakan ayam kampung. Hal ini disebabkan bahwa modal yang dibutuhkan dalam beternak ayam kampung tidak terlalu banyak. Selain itu kemudahan dalam proses pemeliharannya dan tenaga tidak menambah biaya pengeluaran yang banyak. Sehingga dapat memotivasi peternak dalam melakukan kegiatan usaha. Ketersediaan modal akan mempengaruhi motivasi peternak melakukan usaha beternak ayam kampung serta mempengaruhi dalam menerima dan mengadopsi inovasi baru. Sesuai dengan pendapat Halim (2017), bahwa ketersediaan modal yaitu kemampuan peternak dalam menyediakan sarana input peternakan untuk memenuhi segala sesuatu yang digunakan dalam menjalankan usaha.

### **5. Prospek Pasar (X5).**

Berdasarkan hasil perhitungan untuk variabel prospek pasar diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar 0,016 ( $P < 0,05$ ) dengan nilai koefisien 0,358. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel prospek pasar terdapat hubungan dengan keeratan lemah, signifikan ( $P < 0,05$ ) dan searah antara prospek pasar dengan persepsi peternak terhadap penyuluhan maggot sebagai pakan ayam kampung. Hal ini dikarenakan bahwa peternak tidak mempermasalahkan akan prospek pasar yang meliputi permintaan dan tinggi rendahnya harga jual ternak. Dikarenakan bahwa kegiatan ternak ayam kampung yang dilakukan merupakan kegiatan sampingan dimana ternak ayam kampung tidak diprioritaskan dalam penjualannya. Sesuai dengan pendapat Sumbayak (2011), menyatakan bahwa prospek pasar akan terjadi apabila adanya usaha

seseorang dalam mendapatkan profit atau keuntungan.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji hubungan karakteristik peternak dengan persepsi terhadap pemberian maggot BSF segar untuk meningkatkan performa ayam kampung dari di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak yaitu :

1. Diketahui persepsi peternak di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak adalah kategori baik dengan nilai persentase 52,75%.
2. Diketahui hubungan karakteristik peternak terhadap pemberian maggot BSF segar untuk meningkatkan performa ayam kampung:
  - a. Umur, tingkat pendidikan, dan ketersediaan modal mempunyai hubungan tingkat keeratan yang kuat, sangat signifikan ( $P < 0,01$ ) dengan arah hubungan positif.
  - b. Pengalaman beternak dan prospek pasar mempunyai hubungan tingkat keeratan yang lemah, signifikan ( $P < 0,05$ ) dengan arah hubungan positif

### Saran

Saran yang dapat disampaikan setelah pelaksanaan penelitian adalah

1. Diperlukan pendampingan yang lebih khusus terhadap penyuluhan pertanian kepada peternak ayam kampung dalam hal penyuluhan inovasi teknologi pemberian maggot BSF untuk ayam kampung di Desa Sumberejo.
2. Diperlukan adanya pengembangan dan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui persepsi peternak ayam kampung tentang inovasi pemberian maggot BSF segar di Desa Sumberejo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah, 2019. Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2019. Semarang : Badan Pusat Statistik.
- Dharma, S. (2016). *Presepsi Petani Terhadap Penerapan Good Agriculture Practices (GAP) Komoditi Sayur-Sayuran Di Kecamatan Stabat*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan.
- Erlali, W. (2019). Materi Penyuluhan. Retrieved Januari 20, 2021, from <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/90223/materi-penyuluhan/>
- Hikmah, dkk. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi di Desa Mukhtiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2, no. 12 (2015) - <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/jap/pdf>.
- Hutagol A, W. E. (2016). *Pengaruh Media Penyuluhan Dalam Rangka Adopsi Teknologi Jajar Legowo di Desa Pulau Tengah Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Balai Penelitian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi.
- Imamsyah, B., Listyowati, A. A., Hartati, P., Khoirunnisa, K., & Seftian, W. (2019). Persepsi peternak terhadap pemberian tepung fermentasi isi rumen sebagai campuran pakan itik pedaging. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 1(1).
- Irwansyah, B., & MedanN, P. P. P. (2019). Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik

- Kabupaten  
Simalungun. *Politeknik  
Pembangunan Pertanian: Medan.*
- Makatita, J., 2014. Tingkat Efektifitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia.* 32(2).
- Makmur. 2010. Panduan Metode Penyuluhan. Yogyakarta: Diva Press
- Mulyawati, I. M. dkk., 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia.* 34(1).
- Permentan. 2017. Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian (Online). <http://diterpautkan.bantulkab.go.id/data/ha/0/91/96/212-permentan-no-47-tahun-2016-penyusunan-programa-penyuluhanpertanian>
- Rofiansyah, B., Kansrini, Y., & Indah, M. (2019). *Presepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematrang Sidomanik Kabupaten Simalungun.* Medan: Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
- Santoso, Singgih.. 2001. SPSS Versi 11,5 Mengolah Data Statistik Secara Profesional. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suhardjo. 2017. Perencanaan Pangan dan Gizi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono & Agus Susanto. 2015. Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel. CV. Alfabeta: Bandung
- Sumbayak, Jimmy B. 2011. Materi, Metode, dan Media Penyuluhan. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Winarsunu, T. (2010). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan* . Malang: UMM Press.